

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki peninggalan sejarah yaitu Fort Marlborough yang merupakan benteng peninggalan masa kolonial Inggris di kota Bengkulu. Fort Marlborough berada di jalan Ahmad Yani Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu dan menjadi benteng peninggalan Inggris yang terbesar di Asia Tenggara. Benteng ini didirikan oleh *East India Company* (EIC) pada tahun 1714 sampai tahun 1719 di bawah kepemimpinan gubernur Joseph Callet sebagai benteng untuk mempertahankan kekuasaan Inggris dan juga sebagai kantor dagang Inggris di pesisir barat Sumatera. Arsitektur Fort Marlborough memiliki keunikan tersendiri karena benteng ini berbentuk kura kura yang merupakan ciri khas benteng di Eropa. Benteng ini berdiri di atas lahan seluas 44.100 meter persegi dengan panjang 240,5 meter dan lebar 170,5 meter dan didirikan di atas bukit buatan setinggi 8,5 meter yang menghadap ke arah kota Bengkulu. (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>)

Benteng ini memiliki beberapa ruangan yang berfungsi sebagai tempat tahanan, gudang persenjataan, perlengkapan perang, dan kantor pada masa Kolonial Inggris. Pada bagian depan benteng terdapat tiga buah makam pejabat masa colonial Inggris, yaitu makam Thomas Parr, Charles Muray dan Robert Hamilton. Pada bagian atas benteng terdapat beberapa meriam yang sudah tidak berfungsi lagi dan pada bagian gerbang masuk dari belakang terdapat prasasti berbahasa Inggris yang ditempelkan pada dinding benteng. Nama Fort Marlborough merujuk pada nama John Churchill yang bergelar Duke of Marlborough I yang saat itu menjadi pahlawan dalam perang Inggris-Prancis. Sekitar seabad setelah benteng ini didirikan, Thomas Stamford Raffles datang sebagai pemimpin kolonial Inggris di tanah Bengkulu pada tahun 1818-1824 dan kemudian membuat Bengkulu semakin terkenal. (<https://walterpinem.me/fort-marlborough-bengkulu/>)

Pada tahun 1825, Inggris dan Belanda melakukan perjanjian untuk memudahkan kendali dalam mengontrol wilayah jajahan masing-masing. Belanda, mengambil alih Bengkulu untuk menguasai Indonesia, sementara Inggris mengambil alih Singapura dan Malaysia demi memperkuat jajahan masing-masing kolonial. Setelah itu Fort Marlborough dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda hingga Perang Dunia ke II. Pada tahun 1942 Jepang kemudian mengambil alih daerah jajahan setelah menundukkan Belanda dan menguasai Indonesia. Belanda sempat kembali menduduki Fort Marlborough hingga tahun 1950 pada saat agresi militer Belanda dan berhasil diambil alih kembali oleh TNI AD pada tahun 1977. (<http://www.inditourist.com/read/catatan-sejarah-dari-benteng-marlborough-bengkulu.html>) Fort Marlborough berfungsi sebagai pertahanan hingga masa perang kemerdekaan Indonesia dan sekarang Fort Marlborough menjadi salah satu monumen dan bukti perjuangan rakyat Bengkulu dalam menuntut keadilan dan kebebasan dari penjajah. Fort Marlborough kini diserahkan kepada Dinas Pariwisata kota Bengkulu untuk dipugar dan dijadikan sebagai museum sejarah perjuangan rakyat Bengkulu.

Saat ini Fort Marlborough bisa menjadi potensi besar untuk dapat menjadi objek wisata unggulan bagi Kota Bengkulu. Dibalik keunggulannya, Fort Marlborough tidak terlalu diketahui oleh banyak orang dari luar Bengkulu. (<https://www.pegipegi.com/travel/12-tempat-wisata-indonesia-yang-jarang-diketahui/>) Banyak faktor yang memengaruhi daya tarik Fort Marlborough dan jumlah kunjungan wisata dikarenakan promosi yang belum optimal. Faktor lain juga timbul dari kondisi psikografis wisatawan dalam negeri maupun dari luar negeri, banyak orang yang mungkin tidak tertarik dengan tempat wisata sejarah karena sering dianggap membosankan, padahal beberapa peninggalan sejarah bisa dijadikan sebagai sarana edukasi dan informasi untuk pengetahuan. Oleh karena itu perlu dilakukan perancangan promosi untuk mengembangkan potensi wisata Fort Marlborough dengan tujuan untuk memperkenalkan dan meningkatkan jumlah wisatawan yang datang.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan data yang diuraikan dari latar belakang di atas, maka permasalahan dan ruang lingkup yang ditemukan adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana mempromosikan Fort Marlborough Bengkulu pada *target audience*?
- b. Bagaimana membuat media dan strategi periklanan yang sesuai untuk mempromosikan Fort Marlborough Bengkulu?

Target audience adalah dewasa muda berusia 22 – 27 tahun yang bertempat tinggal di kota kota besar di Jawa dan Sumatera.

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan permasalahan dan ruang lingkup di atas, maka tujuan perancangan ini adalah membuat media promosi yang menarik dan dan efektif untuk *target audience* dewasa muda berusia 22 – 27 tahun.

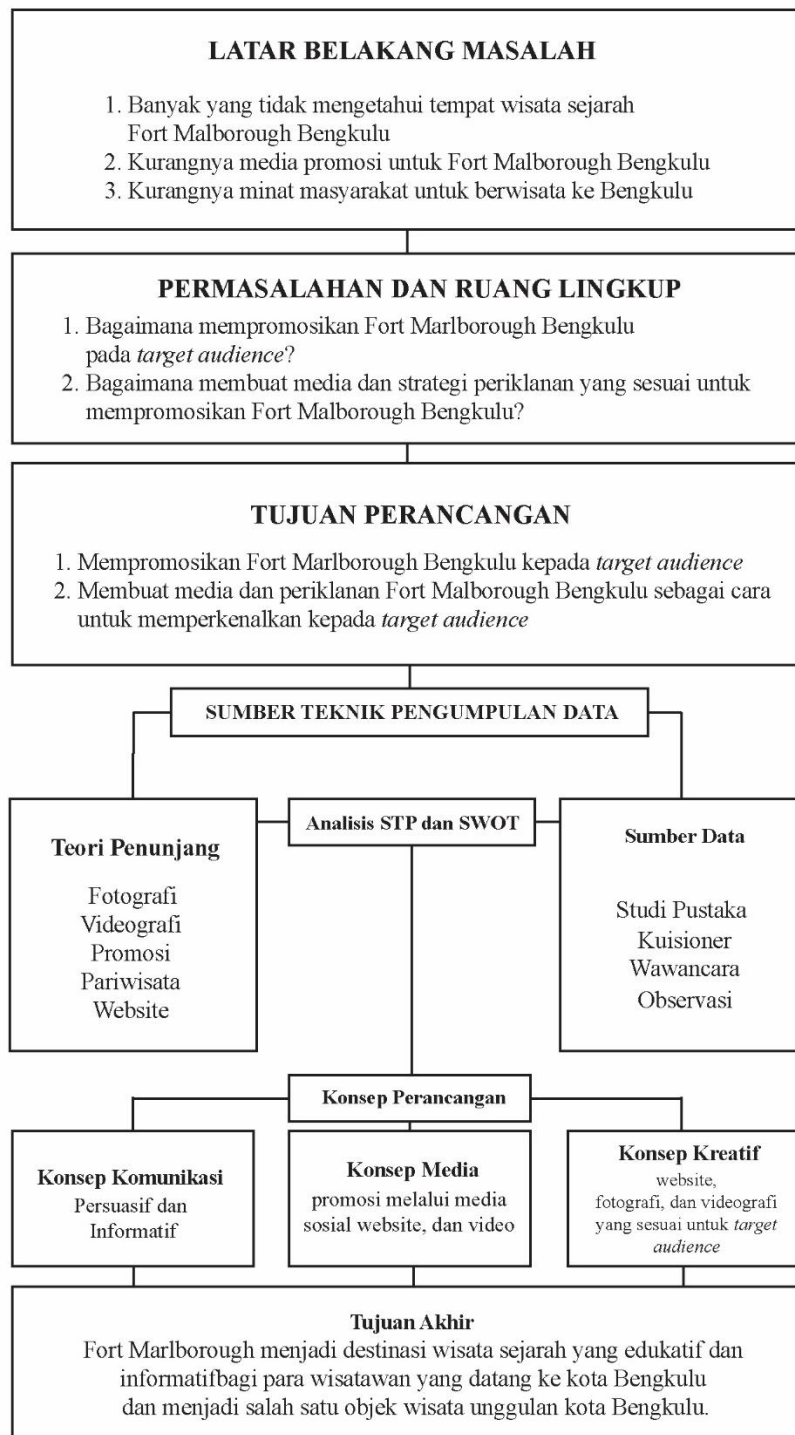
- a. Mempromosikan Fort Marlborough Bengkulu kepada *target audience*
- b. Membuat media dan periklanan Fort Marlborough Bengkulu sebagai cara untuk memperkenalkan kepada *target audience*.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Studi pustaka untuk mencari informasi tentang Fort Marlborough Bengkulu, dan teori pendukung yaitu teori pariwisata, teori promosi, teori fotografi, teori videografi, dan teori website yang digunakan untuk mempromosikannya.
- b. Kuesioner yang dibagikan secara online kepada *target audience* dewasa muda berusia 22 – 27 tahun yang bertempat tinggal di kota-kota besar pulau Jawa dan Sumatera dengan responden berjumlah 94 responden untuk mengetahui wawasan responden tentang Fort Marlborough, demografi, gaya hidup, dan media yang dipakai responden.
- c. Wawancara dengan Bapak Yudi sebagai petugas Dinas Budaya dan Pariwisata Bengkulu untuk mengetahui SWOT dan jumlah pengunjung Fort Marlborough
- d. Observasi lapangan secara langsung di Fort Marlborough untuk mengetahui lokasi dan objek peninggalan sejarah, serta untuk mengumpulkan data visual berupa fotografi dan videografi.

1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan
(Sumber: Penulis, 2019)